

---

**PENGARUH KONFLIK EKSTERNAL TERHADAP KEJIWAAN TOKOH  
SUMIKO  
DALAM NOVEL *FREETER MEMBELI RUMAH* KARYA ARIWAKA  
HIRO**

**Atika Yuniar Damayanti<sup>1</sup>, Resdianto Permata Raharjo<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari

Email: <sup>1</sup>atika.19073@mhs.unesa.ac.id<sup>1</sup>, <sup>2</sup>rezdyraharjo@gmail.com

Submit: 06-04-2022, Revisi: 19-09-2022, Terbit: 28-10-2022

DOI: 10.20961/basastra.v10i2.60528

**Abstrak:** Konflik sering kali menjadi pemicu terjadinya perubahan perilaku dan sikap. Dalam karya sastra pun, hal ini menjadi penyebab perubahan sikap pada suatu tokoh terutama pada psikologisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konflik eksternal terhadap kejiwaan tokoh Sumiko dalam novel *Freeter Membeli Rumah* karya Ariwaka Hiro. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dianalisis menggunakan teknik simak catat. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik eksternal memengaruhi kejiwaan tokoh Sumiko. Sumiko mengalami gangguan depresi akibat konflik eksternal yang dialaminya. Konflik eksternal tersebut adalah (1) anak Sumiko bernama Ayako yang mengerti masalah Sumiko pergi meninggalkan rumah setelah menikah, (2) anak Sumiko yang bernama Seiji tidak memiliki pekerjaan tetap dan senang bermalas-malasan, (3) suami Sumiko yang bernama Seiichi memiliki sifat temperamen dan hanya memedulikan diri sendiri, (4) perundungan oleh tetangga sekitar memperparah gangguan kejiwaan yang diderita Sumiko. Konflik tersebut menimbulkan efek negatif terhadap kondisi psikhis dan fisik Sumiko, yaitu gejala depresinya menjadi makin parah, badannya selalu bergoyang-goyang, dan meremas-remas tangan jika ketakutan.

**Kata Kunci:** konflik, kejiwaan, depresi, novel

***THE EFFECT OF EXTERNAL CONFLICT ON THE PHYSICAL OF  
SUMIKO  
IN THE "FREETER MEMBELI RUMAH" NOVEL BY ARIWAKA HIRO***

**Abstract:** Conflict is often the trigger for changes in behavior and attitudes. Even in literary works, this is the cause of changes in a character's attitude, especially in his psychology. This study aims to determine the effect of external conflict on the psychology of the character Sumiko in the novel "Freeter Membeli Rumah" by Ariwaka Hiro. The research method used is descriptive qualitative which is analyzed using note-taking techniques. This study uses the theory of literary psychology. The results of this study indicate that external conflicts affect Sumiko's character's psychology. Sumiko has a depressive disorder due to the external conflict she is experiencing. The external conflicts are (1) Sumiko's daughter named Ayako who understands Sumiko's problem leaving home after marriage, (2) Sumiko's child named Seiji does not have a permanent job and

likes to be lazy, (3) Sumiko's husband named Seiichi has a temperament and only cared about themselves, (4) bullying by neighbors exacerbated Sumiko's psychiatric disorder. The conflict had a negative effect on Sumiko's psychological and physical condition, namely her depressive symptoms became more severe, her body was always rocking back and forth, and she was wringing her hands when she was scared.

**Keywords:** conflict, psychiatric, depression, novel

## PENDAHULUAN

Dalam karya sastra yang berupa novel, konflik merupakan pembangun jalinan cerita yang digambarkan melalui tokoh dan penokohan, latar, sudut pandangm gaya bahasa, dan unsur (Nurgiyantoro, 2010). Adapun konflik yang disajikan dalam karya sastra merupakan gambaran kehidupan manusia berdasarkan sudut pandang pengarang dan mengandung nilai hidup, yang diolah dengan teknik kisah, dan ragam yang menjadi dasar kovensi penulisan (Alwi, 2000). Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa konflik-konflik yang digambarkan dalam karya sastra, termasuk novel merupakan representasi kehidupan nyata sepenuhnya yang ada dalam masyarakat atau rekaan penulis didasarkan kondisi nyata sehingga karya tersebut dapat menjadi refleksi bagi pembaca.

Penggambaran kehidupan nyata dalam karya sastra dapat dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian yang relevan. Safitri (2021) yang mengkaji novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan menemukan bahwa simbol yang digambarkan dalam novel-novel

tersebut banyak memiliki keselarasan dengan realitas kehidupan masa kini serta perkembangan masyarakat Indonesia. Saputri dan Haryadi (2020) juga memperoleh fakta bahwa dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi terdapat kehidupan nyata atau realitas yang ada di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Sementara itu, Putri (2018) yang mengkaji realitas sosial dalam novel *Isinga* karya Dorothea Rosa Herliany mengidentifikasi adanya realitas objektif dan subjektif, termasuk aspek kebudayaan, ekonomi, pendidikan, dan permasalahan yang merupakan cerminan kehidupan masyarakat Papua yang tinggal di lereng pegunungan Megafu dalam novel tersebut. Adapun tim peneliti lain (Jemeq, Hudyono, & Sari, 2022) mengangkat kehidupan nyata bisu.

Sudah barang tentu, gambaran kehidupan nyata yang diangkat para penulis novel dapat menjadi bahan belajar bagi pembacanya. Sebagaimana hasil penelitian Ningsih (2015) bahwa mempelajari permasalahan dan solusinya dalam karya sastra dapat menjadi inspirasi dalam mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan,

dan pandangan siswa, bahkan dapat menjadi sumber inspirasi mereka ke dalam bentuk kreativitas menulis berupa novel dan cerpen, dan bermain drama, teater atau film oleh siswa. Hal yang sama juga ditemukan Gunadin (2020) pembentukan watak pembaca (peserta didik) harus melewati proses membaca dan merefleksikan sastra dan karya sastra, yakni bahasa dan karakter tokoh yang dituliskan dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik eksternal yang dialami tokoh utama dan pengaruh konflik eksternal terhadap kejiwaan tokoh Sumiko dalam novel *Freeter Membeli Rumah* karya Ariwaka Hiro. Oleh karena itu, fokus pembahasan pada penelitian ini yaitu konflik eksternal yang berasal dari keluarga dan tetangga sekitar tempat tinggal menjadi pengaruh pada kejiwaan tokoh Sumiko dalam novel *Freeter Membeli Rumah* karya Ariwaka Hiro.

Adanya konflik biasanya disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam menjalin suatu hubungan, suatu kepentingan antar individu yang saling bertolak belakang, dan kenyataan yang tidak sesuai dari apa yang diharapkan. Ketidakberdayaan seseorang dalam mengatasi suatu konflik mengakibatkan lepasnya kendali dalam dirinya. Hal tersebut yang mengakibatkan kehilangan kestabilan emosi, perubahan perilaku, bahkan dapat menyebabkan gangguan pada kejiwaan seseorang.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, yaitu novel, konflik, gangguan kejiwaan, dan depresi. Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki jalinan cerita yang kompleks. Kekompleksan dalam cerita didasari dengan adanya konflik antar tokoh dan unsur-unsur cerita yang terhubung satu sama lain. Karya sastra berbentuk novel juga berisi amanat atau nilai-nilai tertentu yang disampaikan oleh suatu pengarang. Konflik menurut Wahyudi (2015: 2) adalah sebuah perbedaan persepsi antara pihak satu dengan pihak lain yang memberikan pengaruh negatif. Konflik juga disebabkan adanya perlawanan kepentingan antara satu dengan yang lainnya yang mengakibatkan salah satunya merasa terancam, terusik, dan tidak nyaman.

Konflik terdiri dari konflik internal dan eksternal. Salah satu jenis konflik yang dibahas pada penelitian ini yaitu konflik eksternal. Konflik eksternal terjadi kepada seseorang dengan hal-hal yang di luar dirinya, bisa jadi karena faktor lingkungan atau perilaku yang diakibatkan dari orang lain. Gangguan kejiwaan menurut Suswinto (2015) merupakan perubahan perilaku dan sikap pada kestabilan emosi seseorang. Menurut Maramis (2010) gangguan kejiwaan penyebabnya biasanya pada tubuh, lingkungan sosial, atau psikis pada seseorang yang saling berhubungan. Sedangkan depresi merupakan perubahan perilaku seseorang yang

menyerupai kesedihan mendalam hingga menimbulkan perasaan bahwa dirinya memiliki harga diri yang rendah, tidak percaya diri, dan ketakutan berlebih terhadap suatu hal.

Beberapa penelitian yang mengkaji psikologi sastra dengan tema konflik, baik internal maupun eksternal tokoh novel sudah pernah dilakukan. Misalnya penelitian Safitri, Syam, dan Wartiningih, (2019) yang menemukan adanya pengaruh konflik internal dan eksternal yang menyebabkan perubahan pada karakter tokoh pada utama novel. Selain itu, Rini, Priyadi, dan Salem (2015) melakukan kajian tentang analisis konflik eksternal dan internal pada suatu tokoh. Dalam penelusuran peneliti terhadap hasil-hasil kajian terdahulu, belum ditemukan penelitian terkait pengaruh konflik terhadap kejiwaan tokoh novel *Freeter Membeli Rumah* karya Ariwaka Hiro. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk meneliti topic tersebut agar dapat memberikan kontribusi dan nilai kebaruan, serta dapat menganalisis secara mendalam konflik eksternal pada tokoh dalam novel ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori psikologi sastra sesuai dengan topik penelitian. Penelitian kualitatif menurut Rosyada (2020: 28-29) adalah penelitian yang berfokus pada suatu fenomena atau kejadian yang diteliti secara

interpretatif dan menjangkau semua data. Adapun menurut Sugiyono (2018: 37) menyatakan bahwa analisis kualitatif mengutamakan makna karena peneliti berperan sebagai kunci dalam menemukan makna tersebut. Metode deskriptif juga dipaparkan oleh Rosyada (2020: 31) yakni metode yang menekankan penjelasan berupa uraian baik dalam bentuk kata-kata maupun gambar bukan dalam bentuk angka.

Menurut Minderop (2011: 59) psikologi sastra memiliki daya tarik tentang potret jiwa, baik jiwa yang muncul dari dalam karya sastra maupun jiwa orang lain. Oleh karena itu, teori psikologi sastra relevan dengan data pada novel ini yang membahas pengaruh konflik terhadap kejiwaan suatu tokoh.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada novel *Freeter Membeli Rumah* karya Ariwaka Hiro. Teknik analisis data menggunakan analisis simak catat dalam pembacaan tertutup. Tahapan dalam menganalisis isi data-data dalam novel ini dengan cara membaca secara keseluruhan, mencatat data-data yang terlibat, menganalisis unsur yang berhubungan dengan pengaruh konflik dengan tokoh yang dianalisis, dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dalam penelitian ini berfokus pada konflik eksternal tokoh Sumiko dengan anak (Ayako

dan Seiji), suami (Seiichi), dan tetangganya. Dalam menganalisis data, peneliti menyajikan kutipan-kutipan dan bentuk naratif dari novel *Freeter Membeli Rumah* karya Ariwaka Hiro. Kutipan-kutipan dan bentuk naratif tersebut menunjukkan bahwa isi dalam novel *Freeter Membeli Rumah* karya Ariwaka Hiro mengandung konflik eksternal yang berpengaruh terhadap kejiwaan tokoh Sumiko. Pengaruh tersebut yang menyebabkan tokoh Sumiko mengalami kecemasan umum parah dan depresi berat.

### **Konflik antara Ayako dengan Seichii dan Seiji**

Ayako, anak sulung Sumiko yang merupakan satu-satunya anggota keluarga yang mengerti keadaan Sumiko, menyesal telah meninggalkan rumah setelah menikah. Namun karena harus mengikuti suaminya yang bekerja sebagai dokter dan pemilik klinik di Nagoya, Ayako harus rela menitipkan ibunya pada anggota keluarganya yaitu ayah dan adiknya yang tidak mengerti keadaan Sumiko hingga Ayako sadar bahwa Sumiko telah mengalami gangguan kejiwaan. Hal ini digambarkan pada kutipan di bawah ini.

“Entah Pak Tua berengsek maupun kau, semua laki-laki di rumah ini bertingkah seperti orang hebat. Pantas ibu hanya bisa meminta tolong kepadaku.” “Ibu meminta tolong kepada kakak?” “Kira-kira tiga bulan yang lalu, kalau tidak salah. Setidaknya Ibu menunjukkan gejala pertama kepadaku. (Hiro, 2021: 21).”

Berdasarkan kutipan di atas, konflik antara Ayako dengan Seiji dimulai ketika Ayako memberitahu Seiji bahwa selama ini ibu hanya meminta tolong kepada Ayako karena Seiji dan Seiichi sama sekali tidak peduli terhadap permasalahan yang dirasakan Sumiko. Ditambah lagi ketika Ayako mengetahui bahwa Seiji bermalas-malasan dan suka bergonta-ganti pekerjaan. Konflik tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Tapi kata Ibu akhir-akhir ini kau malas-malasan, kan? Begitu dapat sedikit uang dari kerja paruh waktu, kau ogah-ogahan mencari kerja. Begitu uangnya habis kau mulai lagi kerja paruh waktu. Tidak cuma mulut besarmu yang tak tahu malu di depan Pak Tua, tetapi kau juga jadi benalu bagi orangtuamu. Asyik betul kehidupanmu sebagai *freeter*. (Hiro, 2021: 17-18)”

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Ayako tidak dapat menahan amarahnya kepada Seiji karena perilaku Seiji yang menjadi salah satu penyebab gangguan depresi Sumiko. Selain itu, sikap Seiji yang selama ini acuh tak acuh kepada Sumiko membuat Ayako tak tahan untuk segera memberitahukan alasan Sumiko menyembunyikan permasalahannya dan hanya memberitahukan permasalahan tersebut kepada Ayako. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

Kenapa? Kenapa kakak tidak bilang apa-apa kepadaku sampai hari ini?” Kenapa kakaknya tidak memberi tahu? Perasaan itu turut membuat pertanyaanya seperti memojokkan

Ayako. Akan tetapi, Ayako menjawab dengan tegas untuk pertanyaan Seiji yang menuduhnya tidak memberikan informasi apa pun agar ia bisa memperhatikan kondisi Sumiko. “Karena ibu meminta. Katanya, aku berterima kasih kepada Ayako sudah sadar, tapi Seiji belum sadar, jadi aku mau dia hidup nyaman sampai dia sendiri menyadarinya. (Hiro, 2021: 35)”.

Selain konflik antara Ayako dengan Seiji, Konflik antara Ayako dan Seiichi juga terjadi karena Ayako menganggap Seiichi selalu memikirkan kepentingan diri sendiri daripada permasalahan di dalam keluarganya, terutama permasalahan Sumiko. Sumiko juga berani berbicara lantang untuk mengungkapkan kesalahan ayahnya agar dapat memahami penderitaan yang dirasakan oleh Sumiko. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Berkali-kali pun aku mau bilang, pokoknya kau ini cuma menyayangi dirimu sendiri! Sudah berapa tahun aku memintamu untuk pindah dari rumah ini demi Ibu?! Berapa kali aku sudah memintamu untuk pindah karena kasihan Ibu dirundung oleh para tetangga?! Cuma karena kau sendiri tidak sadar dan tidak merasa kekurangan apa pun meski dihina oleh para tetangga, bisa-bisanya kau dengan enteng berkata, ‘Watak Ibu, kan, memang begitu. Pindah ke mana pun sama saja jadinya,’ berkeras tinggal di rumah perusahaan yang murah sewanya! Kau ini bukannya tak punya uang untuk pindah, kan? Mencari rumah sewaan, kek, membeli rumah jadi, kek, kau bisa! Kau ini pelit setengah mati, tidak mau mengeluarkan uang kecuali untuk

kesenanganmu sendiri dan biaya rumah sehari-hari... (Hiro, 2021: 45).

Pada kutipan di atas, Ayako meluapkan emosi kepada ayahnya karena tidak peka dengan permasalahan yang dirasakan Sumiko dan tidak mau pindah rumah karena menurut Ayako rumah yang ditematinya adalah penyebab Sumiko mengalami gangguan depresi.

### **Konflik antara Sumiko dengan Seiji**

Konflik antara Seiji (anaknya) dengan Sumiko berawal dari Sumiko yang menasihati Seiji agar tidak malu untuk meminta bantuan ayahnya apabila kesulitan dalam mencari pekerjaan. Konflik itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Sekitar tiga bulan sejak ia mulai mencari pekerjaan lagi, Sumiko berkata dengan setengah takut sambil menyodorkan CV Seiji yang telah dikirimkan kembali. “Seiji, kalau kesulitan... kau bisa minta bantuan Ayah. Cobalah minta tolong ayahmu.” Jelas ibunya cuma melakukan instruksi dari ayahnya, jadi Seiji merenggut amplop yang berisi CV, lalu menghardik Sumiko. “Berisik! Siapa sudi minta bantuan Ayah! Asal aku tidak menyulitkan keluarga, tak ada masalah, kan?! Jangan ikut campur!” Seiji tak punya kelonggaran hati untuk menyadari bahwa ibunya berdiri termangu dengan tubuh bergoyang-goyang. (Hiro, 2021: 9-10)”

Kutipan tersebut menggambarkan konflik eksternal yang dialami oleh tokoh Sumiko, yaitu perasaan takut dihardik oleh Seiji yang menjadikan gangguan depresinya bertambah



parah. Sumiko yang berhati lembut dan memikirkan segala perkataan dan perbuatan orang-orang di sekitarnya, membuat dirinya mudah terkena gangguan depresi. Namun, Sumiko tidak mudah menyatakan kecemasannya pada orang lain, bahkan anggota keluarganya sendiri, terkecuali anak sulungnya, Ayako. Hal ini yang menyebabkan Sumiko menahan perasaannya dan mengakibatkan fisiknya ikut mengalami penderitaan. Hal ini ditandai dengan tubuh Sumiko yang bergoyang-goyang ketika gangguan depresinya muncul. Konflik eksternal yang memengaruhi kejiwaan Sumiko semakin menurun juga terjadi ketika Seiji mengundurkan diri dari pekerjaan paruh waktunya, konflik itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Hari ini pulang cepat, ya?” Goyang-goyang, goyang-goyang. Akhir-akhir ini ia akhirnya sadar bahwa tubuh Sumiko bergoyang-goyang. “Iya, soalnya aku sudah mengundurkan diri dari kerja paruh waktu hari ini. Mau istirahat sekitar sebulan lagi.” Melihat kedua ekor alis Sumiko menurun, Seiji menambahkan sebagai dalih. “Lagi pula sudah ada tabungan, jadi aku akan tetap membayar uang makanku.” “Kalau mencari pekerjaan tetap...” “Kalau ada yang pas, aku akan ikut wawancara, kok. Mulai besok, tolong bawakan lagi makan malamnya ke lantai atas, ya. (Hiro, 2021: 12)”

Kutipan tersebut menunjukkan perilaku Seiji yang selalu bergonta-ganti pekerjaan paruh waktu dan tidak segera mencari pekerjaan tetap

memengaruhi kejiwaan Sumiko. Hingga akhirnya Sumiko mengalami depresi yang semakin parah ditandai dengan perubahan perilaku Sumiko yang terus menerus menggoyangkan tubuh dan meremas tangan, serta keinginan Sumiko untuk segera mati. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Pandangan Ayako menunjuk ruang duduk yang gelap gulita tanpa lampu. Di atas sofa itulah Sumiko terduduk sambil bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang, meremas-remas tangannya sendiri. Dalam sekilas pandang, jelas kondisi ibunya sama sekali tidak normal. Ibunya terus menggumamkan kata-kata. Bulu di seujur tubuh Seiji mendadak meremang begitu ia menangkap kata-kata tersebut. “Maaf maaf maaf padahal aku harus cepat mati tapi lagi-lagi tak bisa mati hari ini maaf kalau tidak cepat mati aku akan mengganggu Ayah, Seiji, dan Aya-chan tapi aku tak bisa mati maaf.” (Hiro, 2021: 18-19)”

Kutipan di atas menunjukkan beban pikiran Sumiko karena Seiji tidak kunjung mencari pekerjaan yang mengakibatkan kondisi Sumiko bertambah parah. Selain itu, Sumiko bertambah stres ketika Seiji bersitegang dengan Seiji, Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Seiji rukunlah dengan ayahmu....” Pernah Sumiko memintanya dengan takut-takut, tetapi waktu itu Seiji tak bisa mengangguk dan menurut karena baru saja bertengkar kecil dengan Seiichi. Kenapa? Yang salah, kan, Ayah!” Begitu memuntahkan kalimat itu, kekesalan terhadap Seiichi yang telah menumpuk mendadak meluap.

“Aku, kan memastikan tentang obat karena aku mengkhawatirkan ibu, tapi kenapa Ibu memihak Ayah?! Kalau begitu, kalian berdua saja yang mengontrol obat sesuka kalian! Padahal ayah enggak mau membantu apa pun, kenapa aku saja yang selalu diomeli?” “...Terbawa oleh kekesalannya, Seiji melemparkan kata-kata kasar, lantas keluar dari rumah. saat ini.... Sumiko pasti sedang menunduk dan bergoyang-goyang terus. (Hiro, 2021: 88-89)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa perilaku Seiji yang meluapkan kekesalan pada Sumiko mengakibatkan kondisi Sumiko kembali memburuk walau Sumiko sudah mulai stabil karena obat. Seiji tidak tahu bahwa emosinya menyebabkan depresi Sumiko bertambah parah dan mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku ekstrem pada diri Sumiko. Hal ini diperlihatkan pada kutipan di bawah ini.

“Sumiko duduk di sofa sambil bergoyang-goyang ke depan dan ke belakang. Kedua tangan menutupi wajahnya yang tertunduk, yang ia gumamkan pasti sama dengan kata-katanya kala itu. Akan tetapi yang berbeda dari waktu itu.... ada perban dililitkan secara acak-acakan pada tangan kirinya. Buru-buru Seiji berlutut di depan Sumiko, ia buka perban tersebut dengan perlahan, melawan dorongan hatinya yang ingin segera melepaskan perban itu dengan kasar. Seiji mendapati puluhan garis merah saling silang. Masih baru, belum kering. (Hiro, 2021: 91)”.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketidakharmonisan hubungan Seiji dan Seiichi menjadi penyebab

depresi Sumiko bertambah parah. Luapan emosi Seiji dan temperamen Seiichi membuat Sumiko yang berhati lemah langsung terpuruk dan menganggap semua yang terjadi adalah kesalahan Sumiko. Hal ini dijelaskan dengan perubahan perilaku Sumiko yang mengiris pergelangan tangan dan berharap untuk segera mengakhiri hidupnya.

### **Konflik antara Seiichi dengan Sumiko**

Konflik Seiichi dengan Sumiko diawali dengan Seiichi yang menganggap gangguan depresi Sumiko disebabkan karena Sumiko berhati lemah. Oleh karena itu, Sumiko tidak mau menceritakan permasalahannya kepada keluarganya, terutama kepada Seiichi. Hal ini dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Dia itu merasa depresi karena hatinya lemah, orang selemah itu pasti akan mengulangi hal yang sama, percuma mau pindah ke mana pun, jadi tidak perlu rumah sakit, tidak perlu pindah rumah, katanya. (Hiro, 2021: 24)”

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Seiichi adalah sosok suami *toxic* yang tidak dapat dijadikan tempat berkeluh kesah oleh Sumiko. Hal ini juga dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Duh, bilangnya mau mati segala. Berlebihan. Paling cuma manja.” Ayahnya melontarkan kata-kata tanpa perasaan. (Hiro, 2021: 75)”.



Kutipan di atas menunjukkan bahwa selain menganggap Sumiko berhati lemah, Seiichi beranggapan bahwa Sumiko hanya bersikap berlebihan dan hanya ingin diperhatikan lebih oleh keluarganya. Sikap Seiichi yang mementingkan diri sendiri disadari oleh Sumiko dan membuat Sumiko menahan segala permasalahannya hingga mengakibatkan munculnya gangguan depresi. Temperamen yang dimiliki oleh Seiichi juga terkadang membuat mental dan psikis Sumiko menurun. Hal ini ditandai ketika Seiichi menyuruh Seiichi untuk tidak lupa mengecek obat yang harus diminum Sumiko. Konflik tersebut dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Cerewet! Kau ini bahkan tidak bekerja, makan pun cuma-cuma, wajar kalau kau yang merawat Ibu! (Hiro, 2021: 76)”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengaruh temperamen dan sikap semena-mena Seiichi menyebabkan Sumiko merasa bersalah dan hal tersebut mengakibatkan kondisi Sumiko semakin menurun. Adapun bentuk sikap Seiichi yang mementingkan diri sendiri dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Saat pergi wisata pun, Seiichi selalu menyeret Sumiko ikut ke sana kemari tanpa menanyai ia mau atau tidak, pasti ia menganggap dirinya sudah melayani istrinya dengan baik. Seandainya uang yang telah ia habiskan itu digunakan untuk pindah rumah, Sumiko pasti jauh lebih berbahagia, tetapi Seiichi

menganggap orang lain juga akan senang kalau ia senang, memaksakan kehendaknya dan merasa puas sendiri. (Hiro, 2021: 82)”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa salah satu bentuk keegoisan Seiichi adalah memaksakan kehendaknya tanpa menyadari bahwa Sumiko merasa terpuruk karena permasalahan yang dimilikinya.

### **Konflik antara Sumiko dengan Tetangga**

Sumiko mengalami perundungan saat awal melangsungkan perpindahan rumah bersama keluarganya. Akar masalah dari gangguan depresi Sumiko adalah lingkungan tempat tinggalnya sekarang dan perundungan yang dilakukan oleh tetangga sekitar.

Lho? Masa kau belum tahu?” Kata Ayako sambil memukul-mukul tikar tatami di lantai kamar. “Tinggal di rumah inilah yang membuat ibu stres. Semenjak kita pindah ke sini, jadi sudah hampir dua puluh tahun.... selama itulah ibu selalu dirundung oleh tetangga di lingkungan sini.(Hiro, 2021: 27)”

Kedadaan Sumiko yang merupakan ibu rumah tangga yang rentan terhadap permasalahan dan tidak mudah bergaul menjadi sasaran tetangga untuk merundungnya. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Memang Sumiko kurang pandai bergaul. Namun, ia bukan pula manusia yang layak dibenci tanpa alasan oleh seluruh tetangga. Ia

sebenarnya tipe orang yang biasa saja dan tidak menarik perhatian orang banyak. Andai Seiichi punya cukup akal sehat untuk menahan diri supaya tidak minum terlalu banyak di acara bersama para tetangga. Andai Pak Tua Berengsek itu bukan orang yang berkelakuan terlalu ekstrem dan menarik perhatian orang dengan cara amat buruk saat ia mabuk.... (Hiro, 2021: 37)”

Konflik eksternal antara tetangga sekitar dengan Sumiko salah satunya adalah ketika Sumiko menemukan kucing yang telah dirawatnya sejak bayi mengalami siksaan oleh tetangganya dengan punggung yang tersayat dan disiram dengan minyak panas. Sumiko menganggap hal itu merupakan kesalahannya dan membuat kejiwaan serta psikis Sumiko menurun. Konflik tersebut dapat dijelaskan pada kutipan di bawah ini.

“Ketika melihat kucing peliharaannya mengembuskan napasnya yang terakhir, Ibu meletakkan mayat kecil itu di atas pangkuannya dan bergumam sambil menangis. “Seandainya kau dipelihara di tempat lain, kau tidak akan sering disiksa begini. Maaf, ya. Maafkan Ibu karena sudah memeliharamu. Maaf, ya. (Hiro, 2021: 36)”

Perundungan yang dilakukan oleh tetangganya membuat Sumiko didiagnosis depresi berat dan gangguan kecemasan umum yang parah. Hal ini yang membuat Sumiko selalu bergerak-gerak gelisah dan merasakan delusi bahwa Sumiko dan keluarganya selalu diawasi dan dalam

keadaan berbahaya. Hal ini ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

“Jangan dinyalakan! Mendadak Sumiko berseru tajam kepada Ayako yang hendak mengambil remote TV. “Lampu juga jangan dinyalakan. Kita sedang diintai. Bahaya, kita sedang diintai! (Hiro, 2021: 20)”  
“Tapi... ke mana pun aku pergi, pergi berbelanja pun seseorang mengawasiku. Waktu aku berjalan-jalan dengan Ayah, sejauh mana pun kami pergi, semuanya mengawasi kita. (Hiro, 2021: 49)”.

Salah satu tetangga yang mengusik Sumiko adalah Bibi Nashimoto. Bibi Nashimoto adalah alasan Sumiko selalu tampak murung sebab selalu menanyakan mengapa Seiji belum mendapatkan pekerjaan tetap. Hal ini dapat ditunjukkan pada kutipan di bawah ini.

Seiji-kun, kok, pakai setelan segala? Sudah dapat pekerjaan tetap?” Kini Seiji pun sadar bahwa ucapan beracun itu sengaja dilontarkan terang-terangan. (Hiro, 2021: 233)”

Berdasarkan paparan pada bagian hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal yang dialami Sumiko sebagai tokoh utama novel *Freeter Membeli Rumah* berasal dari keluarga dan orang lain, yaitu Ayako, Seiji, Seiichi, dan tetangga. Wujud konflik eksternal yang dialami Sumiko meliputi (1) Ayako, anak sulung Sumiko, pergi setelah dia menikah padahal hanya Ayako yang mengerti permasalahan yang dihadapi Sumiko; (2) Seiji, anak bungsu Sumiko, tidak memiliki keinginan untuk pekerjaan tetap dan

senang bermalas-malasan; (3) Seiichi yang merupakan suami Sumiko memiliki sifat keras kepala dan tidak mau mengerti Sumiko membuat Sumiko harus menahan perasaannya; dan (4) tetangga yang melakukan perundungan terhadap Sumiko dan keluarganya. Konflik eksternal tersebut mempengaruhi kejiwaan Sumiko, yaitu gejala depresi Sumiko bertambah parah yang ditandai dengan (1) badan Sumiko yang selalu bergoyang-goyang, (2) waham Sumiko yang sering muncul dan merasakan dirinya dan keluarganya selalu diawasi, serta (3) meremas-remas tangan apabila dilanda ketakutan. Dengan demikian, konflik eksternal berpengaruh negatif.

Adanya konflik yang dialami seseorang akan berefek negatif terhadap kondisi psikisnya juga ditemukan Situmorang dan Arianto (2021) bahwa seseorang yang mengalami konflik memungkinkan menjadikannya terpengaruh oleh konflik-konflik tersebut, antara lain menjadi berkarakter liar, suka mencuri, bahkan bisa menjadi pembunuh. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisak (2019) yang menyatakan bahwa bahwa konflik eksternal memengaruhi kejiwaan tokoh suatu karya. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya. Selain itu, dalam penelitian Verdianingsih, Immerry & Aimifrina (2020) ditunjukkan bahwa watak usil yang dimiliki Noriko dan gambaran

watak semua tokoh lainnya menjadi penyebab utama terjadinya konflik eksternal sosial berupa percekocokan dan pembunuhan.

Berbeda dengan fenomena dalam novel *Freeter Membeli Rumah*, beberapa penelitian menemukan bahwa konflik tidak selalu berefek negatif. Dari analisisnya terhadap novel *Bimala* karya Rabindranath Tagore, tim peneliti (Safitri, Syam, & Wartiningsih, 2019) menemukan bahwa konflik eksternal yang dialami Bimala, Nikhil, dan Sandip berasal dari lingkungan keluarga dan orang lain, yakni berupa pengkhianatan dan pertentangan. Konflik tersebut memiliki pengaruh negatif, misalnya menimbulkan kebingungan dan kecemasan dalam menghadapi persoalan, dan positif, misalnya mengubah karakter tokoh menjadi lebih baik. Begitu juga temuan Febby dan Sorraya (2021) yang menganalisis novel *Membunuh Commendatore* karya Haruki Murakami mendapati konflik yang dialami para tokoh dapat menimbulkan pertentangan dan perselisihan, namun kemudian ditemukan solusi sehingga berakhir adanya perdamaian. Adapun Dewinta (2019) menengarai bahwa kehidupan tak lepas adanya konflik, bahkan terkadang konflik tersebut begitu besar. Akan tetapi, adanya penyelesaian konflik akan memperbaiki suatu hubungan, termasuk hubungan antar-anggota keluarga.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) konflik eksternal memberikan pengaruh terhadap kejiwaan Sumiko. Adapun faktor eksternal tersebut berasal dari keluarga dan orang lain, yaitu Ayako, Seiji, Seiichi, dan tetangga; (2) wujud konflik eksternal yang dialami oleh Sumiko adalah ketika Ayako meninggalkan rumah setelah menikah padahal hanya Ayako yang mengerti permasalahan yang dihadapi Sumiko, Seiji yang tidak memiliki keinginan memiliki pekerjaan tetap dan senang bermalas-malasan membuat kejiwaan Sumiko menurun, Seiichi yang merupakan suami Sumiko memiliki sifat keras kepala dan tidak mau mengerti Sumiko membuat Sumiko harus menahan perasaannya selama ini dan perundungan tetangga Sumiko terhadap dirinya dan keluarganya membuat gejala depresi Sumiko bertambah parah; dan (3) pengaruh konflik eksternal terhadap kejiwaan Sumiko ditandai dengan badan Sumiko yang selalu bergoyang-goyang, waham Sumiko yang sering muncul dan merasakan dirinya dan keluarganya selalu diawasi, serta meremas-remas tangan apabila dilanda ketakutan.

## REFERENSI

Dewinta, L. (2019). Psychological Conflict Between Characters of Father and Son in Animated Movie *How to Train Your*

- Dragon. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 21-35
- Febby, G. & Sorraya, A. (2021). Konflik dalam Novel *Membunuh Commendatore* Karya Haruki Murakami (Jilid 1). *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, dan Pembelajarannya (Salinga) "Peran Bahasa dan Sastra dalam Penguatan Karakter Bangsa"*. 1(1), 222-235.
- Hiro, A. (2021). *Freeter Membeli Rumah*. Indonesia: Penerbit Haru.
- Jemeq, Y., Hudiyono, Y., Sari, N.A. (2022). Gambaran Kehidupan Bissu dalam Novel *Tiba sebelum Berangkat* Karya Faisal Oddang: Kajian Sosiologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 6(3), 756-769
- Maramis, R. (2010). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ III)*. Jakarta: FK Unika Atmajaya.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ningsih, R.A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura* 2(2), 63-73.
- Nisak, K. (2019). Analisis Perwatakan Tokoh Utama pada Novel *Anak-Anak Tukang Karya Baby Ahnan* dalam Molar Molekular: Tinjauan Psikologi Sastra. *Prosiding Senasbasa: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra*, 3(2), 544-551.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Rini, Y., Priyadi, T. & Salem, L. (2015) Analisis Konflik

- Eksternal dan Internal Tokoh Utama dalam Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 4(2), 1-13.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Safitri, D.N. (2021). Simbol Realitas Kehidupan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(4), 1-15.
- Safitri, D., Syam, C., & Wartiningih, A. (2019). Pengaruh Konflik Terhadap Karakter Tokoh Dalam Novel Bimala Karya Rabindranath Tagore. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 8(3), 1-10.
- Saputri, W.C.S. & Hariyadi, A. (2020). Realitas Sosial dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Dewantara*, 6(2), 85-92.
- Situmorang, D.E. & Arianto, T. (2021). The Psychological Conflict of the Main Character in *Gone Girl* Novel by Gillian Flynn, *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 4(7), 1-9.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suswinarto, D, Y, & Andarini. (2015). Phenomenology Study: Family Experience on and off Deprivation Stocks on the Mental Disorders Family Experience in The Health Center Area Bantur District Malang East Java. *Journal Of Nurse and Midwifery*. 2(2).
- Verdianingsih, T., Immerry, T. & Aimifrina. (2020). Pengaruh Watak Tokoh Noriko terhadap Konflik Eksternal dalam Novel Zettai Seigi Karya Akiyoshi Rikako. *Artikel Ilmiah Prodi Sastra Jepang*. 2(3). 1-7.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Jurnal Elektronik Universitas Tulungagung*, 8(1), 38-52